

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan juga merupakan dasar pembentukan karakter yang dimiliki manusia. Pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan sekolah dasar bukan hanya meningkatkan kemampuan intelektual melainkan berbagai proses pengembangan kemampuan dasar peserta didik dalam berbagai aspek (Rosita, 2018).

Pendidikan, sebagaimana ditegaskan oleh Salahudin bahwa Pendidikan merupakan interaksi harmonis antara komponen-komponen esensial yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran yang efektif mencerminkan interaksi dinamis antara guru dan peserta didik dalam kegiatan mengajar dan belajar nilai, pengetahuan, serta keterampilan secara seimbang (Salahudin, 2025).

Pada pembelajaran IPAS dalam pendidikan sekolah dasar dikenal sebagai mata pelajaran yang dapat dipraktikkan pada lingkungan sekitar. Pembelajaran IPAS harus memperhatikan berbagai elemen-elemen penting dalam proses pembelajarannya agar mewujudkan pembelajaran yang ideal. Melalui pembelajaran IPAS siswa diharapkan dapat memahami berbagai konsep yang berkaitan dengan alam sekitar serta mengembangkan rasa ingin tahu, peduli terhadap lingkungan dan berpikir secara logis (Benu & Supriatna, 2024).

Pada praktiknya pembelajaran IPAS sering menghadapi berbagai kesulitan, salah satunya adalah kesulitan siswa dalam memahami konsep materi yang abstrak. Selain itu faktor yang mempengaruhi kesulitan memahami materi yang dialami siswa adalah karena model pembelajaran yang masih di dominasi oleh model konvensional atau bisa disebut dengan proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara lama seperti ceramah atau hanya penjelasan secara verbal, tanpa melibatkan siswa secara aktif. Padahal seperti yang kita ketahui

siswa sekolah dasar itu senang melakukan pengalaman secara langsung dan kegiatan yang konkrit (Pujiarti & Ramadhan, 2024).

Kegiatan pembelajaran untuk membangun pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada jenjang pendidikan dasar merupakan bagian penting yang bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan mendasar mengenai alam dan berbagai fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Sejalan dengan tujuan tersebut, BSNP menetapkan bahwa pembelajaran IPAS dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep IPAS dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu komponen yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran adalah tingkat pemahaman siswa. Pemahaman itu sendiri merupakan sasaran pembelajaran dalam domain kognitif yang berada pada tingkat lebih tinggi dibanding sekadar mengetahui atau menghafal (Yeni, 2018).

Kemampuan pemahaman konsep dalam belajar merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Pemahaman konsep IPAS adalah penjelasan yang diperoleh kebenarannya yang lengkap dan baku, lewat eksperimen atau pengamatan secara nyata (Ellyana, 2021). Sementara itu, menurut Duffin dan Simpson (Harefa et al., 2022), pemahaman konseptual adalah kemampuan seorang siswa untuk: (1) menjelaskan konsep, artinya siswa dapat merumuskan kembali apa yang dikomunikasikan kepadanya. (2) menggunakan konsep secara berbeda dalam berbagai situasi dan (3) mengembangkan beberapa konsekuensi dari kehadiran konsep tersebut (Novanto et al., 2023).

Menurut Joyce dan Weil, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Khoerunnisa et al., 2020).

Jenis model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sangat menentukan keefektifan dari pembelajaran tersebut. Model

pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa di kelas akan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Hal ini kemudian akan memicu motivasi dan minat dari dalam diri siswa untuk mengikuti pembelajaran. Jika siswa mendapatkan motivasi yang tepat untuk mengikuti pembelajaran maka, kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Siswa juga dapat memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik apabila jenis model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Sebaliknya, apabila jenis model pembelajaran yang diterapkan tidak sesuai, maka akan mempengaruhi tingkat pemahaman siswa (Abidin, n.d.).

Pemilihan dan penerapan suatu model pembelajaran juga perlu memperhatikan materi pembelajaran dan mata pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Hal ini dikarenakan beberapa materi akan lebih mudah dipahami oleh siswa jika dipelajari menggunakan model tertentu. Salah satu contohnya adalah beberapa materi yang terdapat pada mata pelajaran IPAS yang diketahui lebih mudah untuk dipahami oleh siswa jika disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran tertentu (A. Octavia, 2020).

Setelah dilakukan studi pendahuluan di kelas III SDN 247 Sukapura yang berupa observasi dan wawancara berdasarkan hasil wawancara dengan guru serta data nilai IPAS, ternyata temuannya menunjukkan bahwa beberapa siswa masih belum memahami konsep IPAS dengan baik. Dari 28 siswa terdapat 15 siswa yang belum mencapai KKM yang diberlakukan di sekolah yaitu 70. Selanjutnya, penulis juga mewawancarai guru di kelas III mengenai pembelajaran IPAS. Guru memberikan pelajaran yang sangat baik namun, ketika mengajar, model pembelajaran yang digunakan hanya kurang variatif. Model pembelajaran konvensional lebih sering digunakan dan cenderung terpusat pada guru serta kurang melibatkan siswa dalam proses belajar. Akibatnya, beberapa siswa tidak memiliki kemampuan memahami konsep IPAS secara mendalam.

Berdasarkan permasalahan diatas salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Model pembelajaran *Explicit Instruction* merupakan model yang dimana pembelajaran

ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman kepada setiap siswa karena model pembelajaran ini merupakan model pengajaran langsung yang memiliki proses belajar selangkah demi selangkah atau melalui beberapa tahapan (ardana & Nazlimar, 2023).

Adapun sintak pembelajaran menurut Bruce dan Weil : 1) Orientasi: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa, 2) Presentasi: Guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan secara langsung, 3) Latihan terstruktur: Guru memberikan tugas latihan awal kepada siswa secara individu atau kelompok untuk mengaplikasikan materi yang baru dipelajari, 4) Latihan terbimbing: Guru memberikan bimbingan dan umpan balik saat siswa melakukan latihan, 5) Latihan mandiri: Siswa mengerjakan tugas secara mandiri untuk menguji pemahaman mereka (Wilem & Psr, 2013).

Pendekatan ini disebut pengajaran langsung. Apabila dalam proses pembelajaran guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan isi atau materi atau ketrampilan, menjelaskan kepada siswa, permodelan atau mendemonstrasikan yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau ketrampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik tujuannya adalah agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran. Jadi model pembelajaran *Explicit Instruction* ini sangat cocok diterapkan dikelas dalam materi tertentu yang bersifat dalil pengetahuan agar proses berfikir siswa dapat mempunyai keterampilan prosedural (AP et al., 2023).

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut bagaimana penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dan melihat perbedaan sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* pada mata pelajaran IPAS di kelas III SDN 247 Sukapura. Penelitian ini diberi judul “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPLICIT INSTRUCTION* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP PADA MATA

PELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR (Penelitian *Quasi Eksperimen* di Kelas III SDN 247 Sukapura)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah di latar belakang, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep siswa kelas 3 SDN 247 Sukapura pada mata pelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol?
2. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep siswa kelas 3 SDN 247 Sukapura pada mata pelajaran IPAS dengan diterapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* di kelas eksperimen?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas 3 SDN 247 Sukapura pada mata pelajaran IPAS yang diterapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan kelas yang diterapkan model pembelajaran konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa kelas 3 SDN 247 Sukapura pada mata pelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol.
2. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa kelas 3 SDN 247 Sukapura pada mata pelajaran IPAS dengan diterapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* di kelas eksperimen.
3. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas 3 SDN 247 Sukapura pada mata pelajaran IPAS yang diterapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan kelas yang diterapkan model pembelajaran konvensional.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya mengenai model pembelajaran *Explicit Instruction*. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkuat pemahaman tentang pentingnya model pembelajaran *Explicit Instruction* sebagai pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa, terutama dalam pada pelajaran IPAS.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan manfaat teoretis di atas, maka penelitian ini dapat bermanfaat praktis bagi:

a. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai penambah wawasan tentang bagaimana penerapan model *Explicit Instruction* untuk meningkatkan pemahaman konsep pada mata Pelajaran IPAS di kelas III SDN 247 Sukapura

b. Manfaat bagi Siswa

Dengan diterapkannya model pembelajaran *Explicit Instruction*, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata sehingga dapat membantu mereka memahami materi secara lebih mudah dan mendalam. Melalui pengamatan langsung terhadap peristiwa yang diperagakan, siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

c. Manfaat bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memilih model pembelajaran yang lebih sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru memperoleh gambaran tentang bagaimana penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

d. Manfaat bagi Sekolah

Penelitian ini akan bermanfaat bagi upaya meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Joyce dan Weil, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Khoerunnisa et al., 2020).

Pada praktiknya salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan memahami materi yang dialami siswa adalah karena model pembelajaran yang masih didominasi oleh model konvensional atau bisa disebut dengan proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara lama seperti ceramah atau hanya penjelasan secara verbal, tanpa melibatkan siswa secara aktif. Padahal seperti yang kita ketahui siswa sekolah dasar itu senang melakukan pengalaman secara langsung dan kegiatan yang konkrit (Delisda & Sofyan, 2014).

Dalam pembelajaran di sekolah, kemampuan siswa dapat dikembangkan, dapat juga diasah. Agar perolehan hasil pembelajaran yang memuaskan, salah satu kemampuan yang dimiliki oleh siswa yaitu kemampuan pemahaman konsep. Kemampuan pemahaman konsep sangat penting karena dapat memudahkan siswa dalam mengingat mata pelajaran ataupun materi yang sudah diajarkan oleh guru (Ulfaeni et al., 2017). Pemahaman konsep adalah suatu kemampuan menerima, menyerap, serta mengerti suatu materi walaupun informasi yang diperoleh nya melalui serangkaian peristiwa yang dapat dilihat langsung maupun didengar yang disimpan di dalam pikiran yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dikatakan memahami suatu konsep apabila mereka dapat memberikan penjelasan secara rinci mengenai suatu konsep dengan menggunakan kata-katanya sendiri (L. Lestari et al., 2024).

Adapun indikator kemampuan pemahaman konsep menurut Bloom (S. Bloom et al., 1956) meliputi:

1. Mampu menyatakan ulang suatu konsep dengan bahasa sendiri.
2. Mampu mengklasifikasikan peristiwa berdasarkan ciri-ciri tertentu
3. Mampu memberikan contoh dan noncontoh dari suatu konsep.
4. Mampu menerapkan konsep dalam pemecahan masalah, serta.
5. Mampu mengaitkan berbagai konsep yang saling berhubungan.

Saat ini guru mengajar masih didominasi menggunakan model pembelajaran konvensional. Menurut Sakholid (2012) pembelajaran konvensional merupakan suatu pembelajaran yang proses belajar mengajar nya dilakukan monoton, yaitu dalam penyampaian materi nya hanya mengandlkan ceramah dan berpusat pada guru. Model pembelajaran konvensional juga termasuk dalam model pembelajaran yang masih tradisional.

Sintak model pembelajaran konvensional menurut Trianto (Nella Kresma, 2014) adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan materi, informasi latar belakang, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
2. Guru mendemonstrasikan ketrampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
3. Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
4. Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, member umpan balik.
5. Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Banyak model pembelajaran yang dapat membuat siswa memahami materi serta membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan guru yaitu model pembelajaran *explicit instruction*. Model *Explicit Instruction* merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

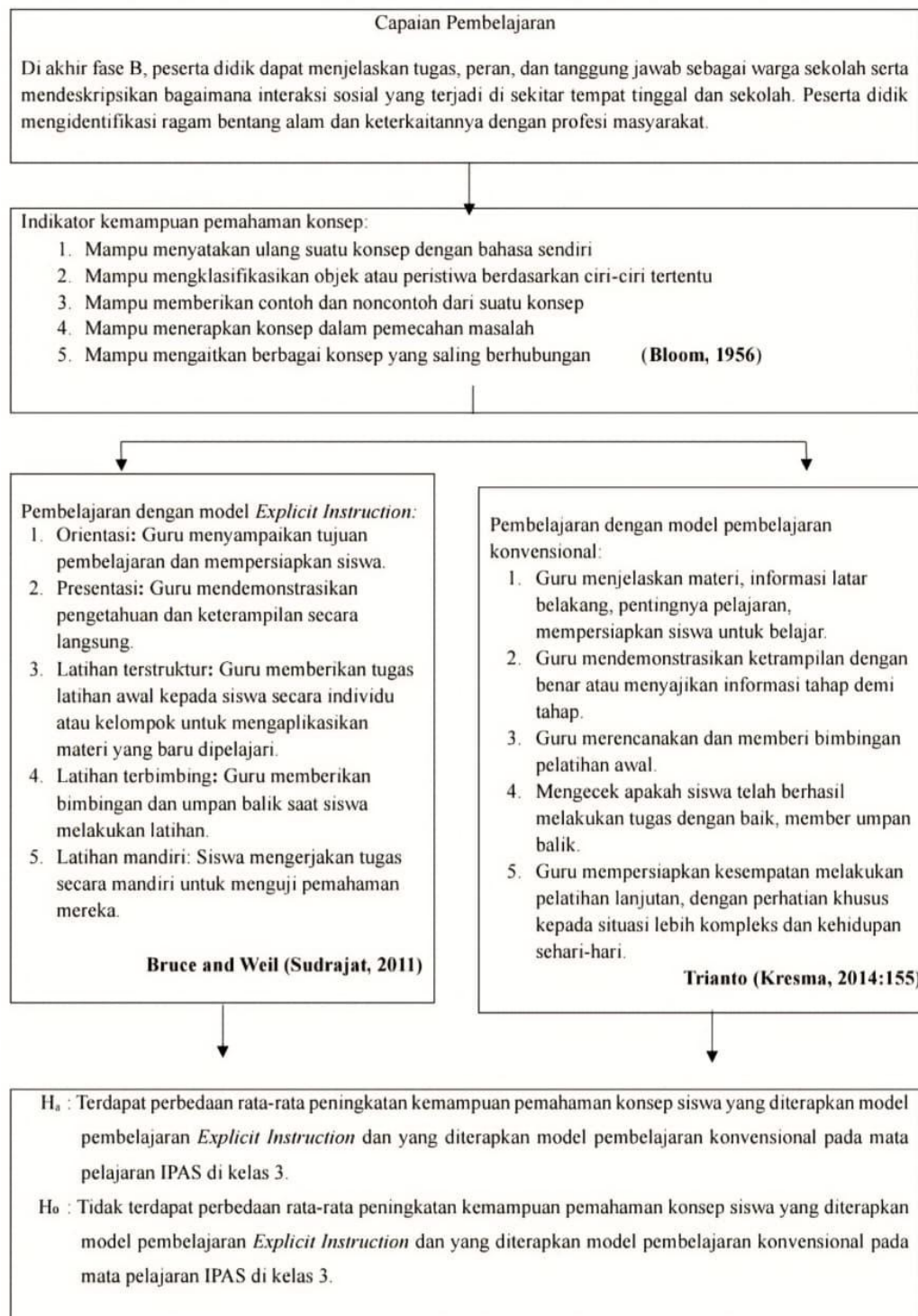
Pendekatan mengajar ini sering disebut model pengajaran langsung (Sibagariang et al., 2021).

Model pembelajaran *Explicit Instruction* adalah suatu pendekatan yang bisa membantu siswa dalam mempelajari keterampilan mendasar serta memperoleh informasi yang dapat diajarkan melalui beberapa tahapan. Guru yang mengajar menggunakan model ini memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran, serta tanggung jawab terhadap penyusunan materi, penyampaian materi kepada siswa, pendemonstrasian materi yang mengombinasikan pengetahuan dan keterampilan, memberikan latihan kepada siswa untuk mengukur pemahaman mereka setelah diberikan materi, membimbing siswa dan memberikan umpan balik (Nuryanti, 2022).

Menurut Bruce dan Weil model pembelajaran *Explicit Instruction* memiliki lima tahapan, diantaranya:

1. Orientasi: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa.
2. Presentasi: Guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan secara langsung.
3. Latihan terstruktur: Guru memberikan tugas latihan awal kepada siswa secara individu atau kelompok untuk mengaplikasikan materi yang baru dipelajari.
4. Latihan terbimbing: Guru memberikan bimbingan dan umpan balik saat siswa melakukan latihan.
5. Latihan mandiri: Siswa mengerjakan tugas secara mandiri untuk menguji pemahaman mereka (Wilem & Psr, 2013).

Adapun kerangka berpikir yang dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka berpikir

F. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan berdasarkan kerangka berpikir yang telah dibuat, yaitu:

- H_a : Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa yang diterapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* dan yang diterapkan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPAS di kelas 3.
- H_o : Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa yang diterapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* dan yang diterapkan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPAS di kelas 3.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang mendukung studi ini:

1. Penelitian terdahulu oleh Nur Wahyuni Amansyah (2023), “Penerapan Model pembelajaran *Explicit Instruction* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas VA SD Negeri Gunungsari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Explicit Instruction* mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa secara signifikan. Sebelum diterapkan model tersebut, nilai rata-rata kelas hanya mencapai 60,87 dengan persentase ketuntasan 31,25% (di bawah KKM 70). Setelah penerapan *Explicit Instruction*, nilai rata-rata meningkat menjadi 76,25, dan persentase ketuntasan belajar siswa meningkat hingga 75%, sehingga berada pada kategori baik. Dengan demikian, *Explicit Instruction* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VA SDN Gunungsari 1.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terdapat pada Variabel X yang digunakan yaitu model pembelajaran *Explicit Instruction*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tujuan penelitian nya. Pada penelitian sebelumnya berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa, sedangkan

pada penelitian ini berfokus pada kemampuan pemahaman konsep siswa. *Research gap* penelitian ini berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA saja, dan dilakukan pada kelas tinggi. Selain itu penelitian lebih berfokus pada peningkatan nilai akademik tanpa menekankan pada proses pemahaman konsep yang mendalam.

2. Penelitian terdahulu oleh Ulfa Anggraini (2023), “Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* dengan Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Penguasaan Konsep Sifat-Sifat Cahaya pada Siswa Kelas V MI Al-Hidayah Pekanbaru”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan penguasaan konsep siswa kelas eksperimen *post-test* lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen *pre-test* yang artinya terdapat pengaruh penerapan model *explicit instruction* dengan metode eksperimen terhadap kemampuan penguasaan konsep siswa pada materi sifat sifat cahaya kelas V MI Al Hidayah Pekanbaru.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah berfokus pada kajian pemahaman konsep siswa. Sedangkan perbedaannya adalah jika di penelitian sebelumnya berfokus pada pengaruh model *Explicit Instruction* dengan metode eksperimen, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* yang murni tanpa metode eksperimen. Selain itu perbedaannya terletak pada pokok bahasan dan tingkatan kelas, penelitian sebelumnya meneliti materi sifat-sifat cahaya di kelas V, sedangkan penelitian ini meneliti materi bintang alam di kelas III. *Research gap* penelitian ini lebih berfokus pada peningkatan penguasaan konsep melalui eksperimen, bukan penerapan model *Explicit Instruction* secara murni. Selain itu, belum ada kajian mengenai penerapan model ini pada materi Bintang Alam Indonesia.

3. Penelitian terdahulu oleh Nur Izzati (2024), “Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap Literasi Sains Siswa di Kelas V pada Muatan Pembelajaran IPA MI Aulia Cendekia Pekanbaru.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pencapaian kemampuan literasi sains siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *explicit instruction* sebesar 83,00 lebih tinggi dibanding dengan kelas kontrol yang hanya mencapai 70,00. Maka dari itu terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model *Explicit Instruction* terhadap kemampuan literasi sains siswa di kelas V MI Aulia Cendekia Pekanbaru. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada Variabel X yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Sedangkan perbedaannya adalah jika di penelitian sebelumnya berfokus pada bagaimana pengaruh model *Explicit Instruction* terhadap literasi sains siswa di kelas V, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas III. *Research gap* penelitian ini menunjukkan *Explicit Instruction* efektif meningkatkan literasi sains pada siswa kelas V, namun belum mengukur kemampuan pemahaman konsep. Penelitian tersebut juga dilakukan pada kelas V dan materi IPA berbeda, sehingga belum memberikan bukti penerapan *Explicit Instruction* pada kelas III. Selain itu, belum ada penelitian yang menerapkan model ini pada topik Bentang Alam Indonesia dalam muatan IPAS Kurikulum Merdeka.